

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Jumlah penduduk Indonesia setiap tahunnya terus mengalami kenaikan. Berdasarkan pada data BPS (2018) jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 berjumlah 242.518 ribu jiwa, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2017 menjadi sebesar 261.890 ribu jiwa (Wardhana et al., 2020, hlm. 23-24). Seiring dengan terjadinya peningkatan penduduk setiap tahunnya, maka menimbulkan permasalahan baru didalamnya, seperti “...menipisnya lapangan pekerjaan, meningkatnya jumlah pencari kerja sedangkan lapangan pekerjaan yang tersedia semakin menipis yang berakibat pada pengangguran.” (Noviantoro & Rahmawati, 2017, hlm. 2)

Permasalahan mengenai pengangguran merupakan suatu masalah yang sering dihadapi negara berkembang termasuk Indonesia. Selain dihadapkan pada masalah pengangguran, saat ini negara Indonesia tengah dihadapkan pada kasus penyebaran wabah Virus Corona (Covid-19) yang menjadi permasalahan dalam hal kesehatan secara global. Dampak yang ditimbulkan akibat Covid-19 menyebabkan hampir seluruh sektor terdampak, tidak hanya pada sektor kesehatan saja (Kompas, 2020). Tobing (2020) menuturkan bahwa mulai dari sektor pendidikan, ekonomi, pariwisata serta sektor lainnya pun terkena dampaknya.

Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati juga mengatakan imbas dari pandemi Covid-19 jumlah pengangguran mengalami kenaikan menjadi 2,67 juta orang, yang semula pada tahun 2019 sebesar 7,1 juta orang atau sekitar 5,23 persen kemudian menjadi 9,77 orang atau sekitar 7,07 persen pada tahun 2020. Berdasarkan pada hal tersebut, berikut ini data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS)

mengenai tingkat pengangguran terbuka berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

Tabel 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2018-2020

| No | Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan | 2018 | | 2019 | | 2020 | |
|----|--------------------------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|------------------|
| | | Februari | Agustus | Februari | Agustus | Februari | Agustus |
| 1. | Tidak/belum pernah sekolah | 43.740 | 32.315 | 36.422 | 40.771 | 35.761 | 31.379 |
| 2. | Tidak/belum tamat SD | 452.326 | 328.781 | 443.495 | 347.712 | 346.778 | 428.813 |
| 3. | SD | 975.661 | 908.228 | 965.641 | 865.778 | 1.006.744 | 1.410.537 |
| 4. | SLTP | 1.265.421 | 1.142.168 | 1.235.199 | 1.137.195 | 1.251.352 | 1.621.518 |
| 5. | SLTA Umum /SMU | 1.672.601 | 1.945.826 | 1.690.527 | 2.008.035 | 1.748.834 | 2.662.444 |
| 6. | SLTA Kejuruan/ SMK | 1.445.340 | 1.752.241 | 1.397.281 | 1.739.625 | 1.443.522 | 2.326.599 |
| 7. | Akademik/ Diploma | 304.744 | 223.456 | 274.377 | 218.954 | 267.583 | 305.261 |
| 8. | Universitas | 803.624 | 740.370 | 855.854 | 746.354 | 824.912 | 981.203 |
| | Total | 6.963.457 | 7.073.385 | 6.898.796 | 7.104.424 | 6.925.486 | 9.767.754 |

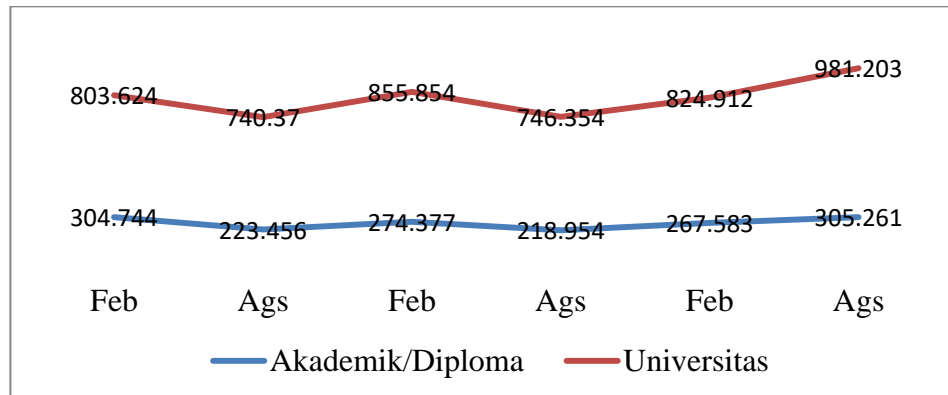
Sumber: Badan Pusat Statistik (2020).

Dari data pada tabel 1.1 tersebut, maka dapat digambarkan bahwa kenaikan akibat pengangguran terjadi sebagai berikut.

Sinta Lestari, 2021

PENGARUH EFIKASI DIRI DAN KECERDASAN ADVERSITAS TERHADAP INTENSI BERWIRSAUSAHA (SURVEI PADA MAHASISWA FAKULTAS PENDIDIKAN EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Tahun 2018-2019

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020), data diolah.

Berdasarkan pada gambar 1.1 tersebut, dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada tahun 2018-2020 pada tingkat Universitas mengalami kenaikan yang cukup tajam dari Bulan Agustus tahun 2019 sebesar 746.354 atau sekitar 10,51% sampai pada bulan Agustus tahun 2020 sebesar 981.203 atau sekitar 10,05%. Sama halnya dengan tingkat Universitas, pada tingkat Akademik/Diploma tingkat pengangguran nya pun masih mengalami kenaikan, namun kenaikan yang terjadi tidak terlalu begitu signifikan seperti yang terjadi pada tingkat Universitas. Sedangkan pada tingkat Akademik/Diploma tepatnya pada bulan Agustus tahun 2019 berada pada angka 218.954 atau sekitar 3,08% dan pada bulan Agustus tahun 2020 terjadi kenaikan sebesar 305.261 atau sekitar 3,13%. Kenaikan jumlah pengangguran tersebut diprediksi akan terus mengalami peningkatan apabila tidak segera diatasi. Salah satu caranya yaitu dengan melakukan program berwirausaha dan meningkatkan intensi wirausaha terutama pada kalangan mahasiswa, sebagai upaya dalam penyerapan tenaga kerja sehingga mampu untuk mengatasi masalah pengangguran yang terjadi seperti pada saat ini.

Dengan tingginya jumlah pengangguran, maka hal tersebut membutuhkan penyerapan tenaga kerja yang lebih baik sehingga pengangguran pun dapat berkurang

Sinta Lestari, 2021

PENGARUH EFIKASI DIRI DAN KECERDASAN ADVERSITAS TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA (SURVEI PADA MAHASISWA FAKULTAS PENDIDIKAN EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada saat lapangan pekerjaan tersedia. Seperti yang terlihat pada data diatas, tingginya angka pengangguran juga ikut diciptakan oleh kelompok dengan pendidikan tinggi seperti akademik/diploma dan universitas. Menurut Maryati (2015, hlm. 127) mengatakan bahwa:

Jumlah pengangguran terdidik setiap tahunnya dikhawatirkan akan terus mengalami kenaikan, mengingat jumlah lulusan perguruan tinggi setiap tahunnya terus bertambah, akan tetapi tidak semua lulusan perguruan tinggi dapat tertampung dalam dunia kerja, akibatnya hal tersebut akan mendorong terjadinya peningkatan jumlah pengangguran terdidik di Indonesia.

Untuk itu, diperlukan suatu upaya agar sumber daya manusia yang telah memiliki pendidikan dapat memadai, juga memiliki keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan oleh dinamika dunia kerja, sehingga kekhawatiran akan peningkatan jumlah pengangguran terdidik ini dapat diatasi.

Arifin (2008, p.1) (dalam Marini & Hamidah, 2014, hlm. 196) mengatakan bahwa:

Ketika suatu negara semakin maju, semakin banyak masyarakat yang terdidik yang memerlukan lapangan kerja sesuai kompetensinya, namun demikian lapangan kerja yang tersedia tidak mencukupi, yang berakibat banyak orang terdidik yang menganggur, sehingga semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha.

Menurut Sonny, dkk., (dalam Ghina & Ramadhan, 2017, hlm. 2173) bahwa ‘keberhasilan pembangunan suatu negara tidak terlepas dari kontribusi para *entrepreneur*, yang telah memperkaya pasar dengan produk-produk yang inovatif dan mereka menciptakan lapangan kerja baru.’ Oleh karena itu, “wirausaha merupakan potensi yang mampu membangkitkan perekonomian, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri” (Rusdiyana, 2020, hlm. 2).

Menurut Linan & Chen (2011, hlm. 594) “kewirausahaan memainkan peranan penting dalam mendorong pembangunan sosial ekonomi suatu negara, terutama di era globalisasi.” Sedangkan menurut Remeikiene & Startiene, Egwuatu, Du & O’connor (dalam Ayodele et al., 2020, hlm. 2) ‘dorongan untuk berwirausaha telah menjadi

fenomena global dan telah menjadi pembicaraan diantara para stakeholder di industri, akademisi dan pemerintah.’ Meningkatkan kepedulian terhadap kewirausahaan sangat diperlukannya untuk ikut memajukan kesejahteraan ekonomi, inovasi, penciptaan lapangan kerja, peningkatan taraf hidup dan ekonomi pengembangan.

Tingkat wirausaha di Indonesia pada era globalisasi ini tergolong masih rendah apabila dibandingkan dengan negara tetangga di Asia Tenggara. Dilansir dari Sindonews (2020) bahwa “tingkat kewirausahaan Indonesia tercatat masih berada di angka 3,47%, dibawah negara Singapura yang hampir mencapai 9% atau Malaysia dan Thailand yang hampir mencapai 5%.” Menteri Koperasi UKM Teten Masduki mengatakan dengan angka tersebut, Indonesia belum bisa menjadi negara maju, karena standar kewirausahaan di negara maju yaitu 4%. Sementara dilansir dari Republika (2020) “Kementerian Perindustrian berharap jumlah pengusaha di Indonesia dapat terus bertambah sehingga ditargetkan pada tahun 2030 jumlah pengusaha di Indonesia sebanyak 4% dari total penduduk berwirausaha.”

Wirausaha memegang peranan penting dalam menyokong pertumbuhan ekonomi nasional. Mulai dari menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan nasional, menciptakan nilai tambah barang dan jasa, mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial, serta terciptanya masyarakat adil makmur. Schumpeter, Shane & Venkataraman (dalam Vuorio et al., 2018, hlm. 2) mengatakan bahwa ‘kewirausahaan memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan lapangan pekerjaan di masyarakat.’ Belakangan ini, “...wirausaha juga telah diusulkan untuk memiliki peran sentral dalam memecahkan masalah sosial dan lingkungan, seperti kemiskinan, kelaparan dan pemanasan global” Dean & McMullen., Porter & Kramer., (dalam Vuorio et al., 2018, hlm. 2).

Dengan kapasitas intelektualnya, mahasiswa mampu mengembangkan diri salah satunya dalam hal berwirausaha sebagai alternatif pilihan yang cukup tepat untuk mengembangkan potensi dan menerapkan ilmu yang sudah di dapat dalam bangku kuliah ke dalam kehidupan yang sebenarnya. Menurut Khotimah et al., (2017, Sinta Lestari, 2021

PENGARUH EFIKASI DIRI DAN KECERDASAN ADVERSITAS TERHADAP INTENSI BERWIRSAUSAHA (SURVEI PADA MAHASISWA FAKULTAS PENDIDIKAN EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hlm. 2) mengatakan bahwa “mahasiswa termasuk ke dalam bagian kelompok masyarakat yang relatif dinamis, sehingga dapat mengikuti berbagai macam perubahan yang terjadi dalam masyarakat.” Sedangkan menurut Matlay (dalam Wafiatun et al., 2017, hlm. 281) mengatakan bahwa ‘mahasiswa merupakan sumber yang paling menjanjikan dalam hal melakukan kegiatan berwirausaha.’

Pemerintah sudah seharusnya untuk memberikan dukungan dan melakukan pembibitan yang unggul dalam bidang kewirausahaan terhadap para generasi muda pada setiap kampus atau sekolah yang ada di Indonesia melalui pembelajaran kewirausahaan. Dengan begitu, ‘...maka perguruan tinggi dapat menjadi wadah bagi seorang individu untuk meningkatkan kemampuannya dengan mengembangkan ide serta gagasan kreatifnya’ (Ambarriyah, 2019, hlm. 8). Sehingga perguruan tinggi tersebut mampu untuk mencetak generasi muda yang berhasil dalam bidang kewirausahaan, yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan (*job creator*) daripada sebagai pencari kerja (*job seeker*) terhadap orang lain. Kurangnya jumlah wirusahawan bisa berakibat pada jumlah lapangan pekerjaan yang tidak sebanding dengan pencari kerja (Industry, 2020).

Menurut Wang dan Wong., Komisi Eropa., Adebayo dan Kolawole., (dalam Ayodele et al., 2020, hlm. 2) mengatakan bahwa ‘kecenderungan kewirausahaan biasanya difasilitasi melalui pelatihan dan pendidikan kewirausahaan yang dirancang untuk menanamkan serta memaparkan tentang pengetahuan kewirausahaan yang diperlukan. Pendidikan kewirausahaan telah muncul sebagai alat kebijakan untuk merangsang aktivitas kewirausahaan dan mendorong niat berwirausaha (Hoang et al., 2020, hlm. 4). Dalam rangka menumbuhkan, meningkatkan dan mengembangkan intensi berwirausaha generasi muda terutama di kalangan mahasiswa, maka pembelajaran kewirausahaan merupakan salah satu hal yang paling penting untuk mulai mengenalkan ilmu-ilmu mengenai wirausaha.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang berada di Kota Bandung yang mempunyai visi pelopor dan unggul

Sinta Lestari, 2021

PENGARUH EFIKASI DIRI DAN KECERDASAN ADVERSITAS TERHADAP INTENSI BERWIRSAUSAHA (SURVEI PADA MAHASISWA FAKULTAS PENDIDIKAN EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(*leading and outstanding*) (Rensta UPI, 2017). UPI juga mendukung perkembangan wirausaha muda di sekitar kampus untuk menumbuhkan semangat dan jiwa kewirausahaan dengan menjadikan mata kuliah Kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh semua program studi yang ada di UPI dengan karakteristik yang berbeda-beda. Selain itu, UPI juga turut serta berpartisipasi dalam Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang diadakan oleh DIKTI setiap tahunnya. Hal tersebut seharusnya dapat menjadikan motivasi dan mengubah *mindset* mahasiswa dari *job seeker* menjadi *job creator* dengan berwirausaha. Dengan adanya mata kuliah kewirausahaan, intensi berwirausaha di kalangan generasi muda dapat terbentuk.

Pembelajaran wajib kewirausahaan salah satunya terdapat pada Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB). Sebagian dari mahasiswa FPEB sudah ada yang menjalankan kegiatan berwirausaha, akan tetapi masih banyak pula mahasiswa yang masih belum memiliki niat serta keinginan untuk melakukan kegiatan berwirausaha dan cenderung masih memiliki intensi berwirausaha yang rendah. Hal tersebut terbukti pada prapenelitian yang peneliti lakukan pada bulan Desember tahun 2020 kepada mahasiswa FPEB sebanyak 79 mahasiswa dengan menyebarkan angket melalui *google form*. Adapun data tersebut yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. 2 Intensi Berwirausaha Mahasiswa FPEB UPI

| No. | Kriteria | Frekuensi | Presentase |
|---------------|----------|-----------|-------------|
| 1 | Tinggi | 16 | 20,25% |
| 2 | Sedang | 29 | 36,71% |
| 3 | Rendah | 34 | 43,04% |
| Jumlah | | 79 | 100% |

Sumber: Prapenelitian Desember, 2020.

Berdasarkan pada tabel 1.2 dalam prapenelitian yang telah dilakukan pada bulan Desember tahun 2020, dapat dilihat bahwa intensi atau niat berwirausaha mahasiswa FPEB UPI masih rendah. Data menunjukkan sebanyak dari 79 mahasiswa

Sinta Lestari, 2021

PENGARUH EFIKASI DIRI DAN KECERDASAN ADVERSITAS TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA (SURVEI PADA MAHASISWA FAKULTAS PENDIDIKAN EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

FPEB UPI menyatakan sebanyak 16 atau 20,25% mahasiswa memiliki intensi yang tinggi dalam berwirausaha, kemudian sebanyak 29 atau 36,71% mahasiswa memiliki intensi sedang dalam berwirausaha, dan sisanya sebanyak 34 atau 43,04% mahasiswa memiliki intensi yang rendah terhadap berwirausaha. Menurut Atmaja dan Margunani (dalam Pratana & Margunani, 2019, hlm. 3) menyatakan bahwa "...rendahnya intensi berwirausaha pada mahasiswa dikarenakan *mindset* dalam diri para mahasiswa selama ini hanya berminat sebagai pencari kerja saja, tapi tidak dengan menciptakan pekerjaan." Dengan intensi berwirausaha yang tinggi maka akan menunjukkan semakin baik pula dalam hal memulai sebuah usaha (Anwar, 2014, hlm. 3). Rendahnya intensi berwirausaha yang terjadi pada mahasiswa FPEB UPI ini terjadi karena beberapa faktor, salah satunya yaitu masih enggan untuk membuka jalur usaha sendiri, dikarenakan tidak mau untuk mengambil resiko dan menghadapi situasi yang sulit jika nanti dihadapkan pada suatu kegagalan. Pada prapenelitian yang telah dilakukan, dalam pernyataan memilih jalur usaha sendiri lebih baik daripada bekerja pada orang lain dari total 79 mahasiswa FPEB UPI, 49 diantaranya memilih setuju dengan *statement* tersebut. Tetapi pada kenyataannya, hanya sebagian mahasiswa yang mempunyai tekad untuk menciptakan usaha dan serius memikirkan untuk mendirikan perusahaan tersebut serta berusaha dengan semaksimal mungkin untuk menjalankan usaha kecil sendiri.

Padahal dilain pihak, perkembangan teknologi dalam bentuk kecerdasan buatan dapat menghilangkan beberapa jenis pekerjaan, hal ini tentu akan menambah jumlah pengangguran yang terjadi khususnya dari kalangan lulusan pendidikan tinggi. "...salah satu alternatif untuk memecahkan masalah pengangguran adalah dengan memberdayakan masyarakat dan kelompok terdidik melalui program kewirausahaan yang diharapkan mampu berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran dan beban negara." (Andyana & Purnami, 2016, hlm. 1161).

Sinta Lestari, 2021

**PENGARUH EFIKASI DIRI DAN KECERDASAN ADVERSITAS TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA
(SURVEI PADA MAHASISWA FAKULTAS PENDIDIKAN EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS PENDIDIKAN
INDONESIA)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab masih rendahnya intensi berwirausaha pada mahasiswa, khususnya pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, dimana mahasiswa FPEB lebih banyak mempelajari mengenai bisnis daripada fakultas lain.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Menurut Mopangga (2014, hlm. 79) kewirausahaan dapat diartikan sebagai:

Semangat, sikap dan perilaku atau kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada suatu upaya untuk mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, dan membuat suatu produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka untuk memberikan pelayanan yang lebih baik atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan intensi secara harfiah merupakan sebuah niat.

Dalam *Theory Of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (dalam Chrismardani, 2016, hlm. 92) *Theory of Planned Behavior* menyatakan bahwa ‘niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku merupakan variabel antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lainnya.’ Sedangkan dalam jurnal lain menurut Ajzen (dalam Powers et al., 2020, hlm. 3) tentang perilaku terencana mengidentifikasi ‘niat individu untuk melakukan perilaku tertentu mencakup tiga komponen, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude towards the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*) dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*).’

Ketiga faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha menurut Ajzen pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor pendukung lainnya, baik faktor internal yang berasal dari dalam diri seorang individu, faktor eksternal yang berasal dari luar diri seorang individu, maupun faktor-faktor lainnya. Menurut Stewart et al., (dalam Koranti, 2013, hlm. 2-3) menyatakan bahwa:

Intensi berwirausaha dipengaruhi oleh faktor internal yang berupa sifat-sifat personal, sikap, kemauan dan kemampuan individu yang dapat memberi

kekuatan individu untuk berwirausaha. Faktor eksternal berupa unsur dari lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan dunia usaha, lingkungan sosial ekonomi dan lain-lain, serta adanya faktor kontekstual.

Sedangkan menurut Indarti dalam (Ghozali & Sahrah, 2017, hlm. 35) terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha yaitu:

Faktor kepribadian (*personal factor*) ditunjukkan dari beberapa variabel seperti *self efficacy*, *risk taking*, kreativitas, inovasi, *locus of control* serta berbagai indikator kecerdasan seperti IQ, EQ, SQ dan yang terbaru adalah AI (*Adversity Intelligent*) atau kecerdasan menghadapi rintangan. Faktor lingkungan, dilihat pada tiga elemen kontekstual: akses kepada modal, informasi dan jaringan sosial; dan faktor demografis: jender, umur, latar belakang pendidikan dan pengalaman bekerja.

Menurut Linan (dalam Powers et al., 2020, hlm. 3) menyatakan bahwa ‘*Theory of Planned Behavior* telah diidentifikasi memiliki prediktor yang lebih besar kapasitasnya untuk menjelaskan proses kognitif yang mendasari dalam hal penciptaan usaha baru apabila dibandingkan dengan niat yang lain.’ Niat merupakan sebuah pengaruh dari berbagai faktor-faktor motivasional yang berdampak pada suatu perilaku. Menurut Wijaya (2008, hlm. 96) “niat menunjukkan seberapa besar upaya yang direncanakan seseorang untuk dilakukannya dan niat merupakan sesuatu yang paling dekat berhubungan dengan perilaku selanjutnya.” Disamping itu, niat juga menunjukkan seberapa keras usaha serta keinginan seseorang ketika berani mencoba suatu hal baru.

Niat ditentukan oleh sejauh mana seorang individu memiliki sikap positif terhadap suatu perilaku tertentu, sejauh mana individu tersebut memilih untuk melakukan perilaku tersebut, serta mendapatkan dukungan dari orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya. Sebelum memiliki sebuah niat, seorang individu akan terlebih dahulu memiliki motivasi yang dapat memicu untuk menciptakan suatu hal yang baru. Dari situasi tersebut, maka akan muncul keinginan yang tinggi dalam diri individu kemudian berani untuk mengambil keputusan yang telah dibuat. Dari keinginan yang tinggi tersebut akan membentuk suatu kepercayaan diri serta

pengendalian diri. Jika seorang individu sudah memiliki keinginan yang tinggi serta pengendalian dalam dirinya, maka ia akan percaya bahwa ia mampu untuk mengendalikan diri serta lingkungannya dalam melakukan berbagai hal yang diinginkan dan hal tersebut yang dinamakan dengan efikasi diri (Aliyyah, 2017, hlm. 5-6).

Dalam *Theory of Planned Behavior* terdapat tiga faktor salah satunya yaitu kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*) yang merupakan persepsi seorang individu mengenai mudah atau sulitnya dalam mewujudkan suatu perilaku. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani (2016) menyebutkan bahwa terdapat konsep yang agak dekat maksudnya dengan persepsi kontrol perilaku yaitu efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura. Konsep persepsi kontrol perilaku yang dikemukakan oleh Ajzen ini dipengaruhi oleh riset yang dilakukan oleh Bandura mengenai efikasi diri dengan menambahkan pentingnya kontrol yang dimiliki individu terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk mewujudkan perilaku tertentu (Ajzen, 2002) (dalam Ramdhani, 2016).

Efikasi diri dapat didefinisikan sebagai keyakinan seorang individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu bentuk kontrol dalam tujuan tertentu (Farrell et al., 2016, hlm. 86). Persepsi keyakinan dalam diri seorang individu memiliki peranan penting dalam hal proses pengembangan intensi berwirausaha seseorang karena "...mahasiswa akan memiliki keyakinan bahwa mereka mampu untuk bersaing dalam dunia usaha atau berwirausaha." (Irsyada et al., 2018, hlm. 2). Seorang wirausahawan harus memiliki keyakinan serta kepercayaan diri yang kuat akan keberhasilannya dalam melakukan usaha. Niat yang diimbangi dengan suatu keyakinan dan kepercayaan yang muncul dalam diri individu akan memberikan dampak baik dalam memunculkan intensi berwirausaha, sehingga akan melahirkan seorang wirausaha baru yang mampu membuka dan menyediakan lapangan pekerjaan.

Hasil penelitian terdahulu mengenai efikasi diri yang dilakukan oleh (Ghozali & Sahrah, 2017); (Handaru et al., 2015); (Sellas et al., 2013); (Raj, 2019); (Tifani, 2014); (Khotimah et al., 2017); (Hassan et al., 2020); (Santi et al., 2017); (Santos & Liguori, (2019); (Sidratulmunthah et al., 2018) dan (Sasmito et al., 2021) yang mengindikasikan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Silvia (2013) menunjukkan bahwa *entrepreneurial traits* salah satunya terdiri dari efikasi diri tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Dan penelitian yang dilakukan oleh Ambarriyah (2019) bahwa variabel efikasi diri tidak terbukti memoderasi variabel lain terhadap intensi berwirausaha. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian dari peneliti terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai efikasi diri terhadap intensi berwirausaha.

Selain faktor efikasi diri, faktor lain yang penting diteliti untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu kecerdasan adversitas atau kecerdasan dalam menghadapi tantangan. Kecerdasan adversitas merupakan salah satu faktor internal berupa faktor kepribadian (*personal factor*) sebagai faktor pendukung *Theory of Planned Behavior* yang terdapat dalam diri individu yang mampu dijadikan sebagai pendorong dalam menumbuhkan serta meningkatkan intensi berwirausaha. Dalam *Theory Of Planned Behavior* juga terdapat komponen keyakinan perilaku (*behavioral belief*) yang mempengaruhi terhadap *attitude toward behavior*. *Behavioral belief* adalah hal-hal yang diyakini individu mengenai sebuah perilaku dari segi positif dan negatif atau kecenderungan untuk bereaksi secara afektif terhadap suatu perilaku.

Kecerdasan adversitas menurut Stoltz (dalam Srimulyani, 2013, hlm. 101) merupakan ‘suatu kecerdasan untuk menghadapi kesulitan atau hambatan dan kemampuan untuk bertahan dalam berbagai tantangan yang dihadapi dalam melakukan suatu hal.’ Kecerdasan adversitas juga merupakan sebuah gambaran tentang suatu kebiasaan dari seorang individu dalam merespon kesulitan dan ukuran

Sinta Lestari, 2021

PENGARUH EFIKASI DIRI DAN KECERDASAN ADVERSITAS TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA (SURVEI PADA MAHASISWA FAKULTAS PENDIDIKAN EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pola bawah sadar yang konsisten yang telah dikembangkan selama bertahun-tahun. Khotimah et al., (2017, hlm. 3) mengatakan bahwa:

Seorang mahasiswa sebagai generasi muda diharapkan memiliki *adversity intelligence* yang baik, sehingga mahasiswa tersebut mampu meningkatkan motivasi nya dalam hal berwirausaha dan menjalankan kegiatan wirausaha dengan baik, sehingga pada akhirnya mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan tingkat pengangguran terdidik pun dapat teratasi.

Jika seorang mahasiswa mempunyai tingkat *adversity intelligence* yang rendah karena merasa takut gagal dan ragu untuk memulai suatu hal yang baru, maka hal tersebut akan menyebabkan intensi berwirausaha menjadi rendah karena tidak mampu untuk menghadapi berbagai macam rintangan yang dating. Hasil penelitian terdahulu mengenai kecerdasan adversitas yang dilakukan oleh (Ghozali & Sahrah, 2017); (Handaru et al., 2015); (Sellas et al., 2013); (Raj, 2019); (Tifani, 2014); (Srimulyani, 2013); (Khotimah et al., 2017); (Agustina et al., 2018) dan (Sasmito et al., 2021) yang mengindikasikan bahwa kecerdasan adversitas berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ambarriyah (2019) dan Zahreni & Pane (2012) bahwa dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa kecerdasan adversitas (*adversity intelligence*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa.

Hasil penelitian terdahulu mengenai efikasi diri dan kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha menyajikan kesimpulan yang berbeda-beda. Perbedaan hasil penelitian yang belum tentu sesuai antara kondisi dengan situasi, objek, subjek, variabel, lokasi, waktu, analisis, sasaran ataupun tujuan penelitiannya, maka diperlukan adanya penelitian lanjutan mengenai kedua faktor tersebut, yaitu efikasi diri dan kecerdasan adversitas.

Penelitian untuk mengetahui intensi berwirausaha telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Dalam penelitiannya, para peneliti mengangkat berbagai macam faktor dan pendekatan yang diprediksi dapat berpengaruh terhadap tingkat intensi berwirausaha seseorang. Namun pada penelitian ini, peneliti akan berfokus terhadap

Sinta Lestari, 2021

PENGARUH EFIKASI DIRI DAN KECERDASAN ADVERSITAS TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA (SURVEI PADA MAHASISWA FAKULTAS PENDIDIKAN EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

efikasi diri dan kecerdasan adversitas atau kecerdasan dalam menghadapi tantangan serta pengaruhnya terhadap intensi berwirausaha pada kalangan mahasiswa FPEB UPI. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen.

Hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana tingkat intensi berwirausaha pada kalangan mahasiswa khususnya di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia yang dapat dipergunakan oleh pihak-pihak terkait misalnya mahasiswa ataupun alumni, mengenai bagaimana gambaran atau tingkat intensi berwirausaha di sekitar kampus UPI serta dapat dijadikan sebagai pembandingan terhadap teori-teori yang telah berkembang.

Berdasarkan paparan di atas, tampak pengaruh efikasi diri dan kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha belum konsisten. Oleh karena itu peneliti perlu menguji kembali topik tersebut apabila diterapkan pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia, karena mahasiswa FPEB UPI merupakan salah satu fakultas yang terdapat pembelajaran wajib kewirausahaan serta sebagian dari mahasiswa FPEB sudah ada yang menjalankan kegiatan berwirausaha, akan tetapi masih banyak pula mahasiswa yang masih belum memiliki niat serta keinginan untuk melakukan kegiatan berwirausaha. Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Efikasi Diri dan Kecerdasan Adversitas Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa FPEB Universitas Pendidikan Indonesia”.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran efikasi diri, kecerdasan adversitas dan intensi berwirausaha mahasiswa FPEB UPI.

Sinta Lestari, 2021

PENGARUH EFIKASI DIRI DAN KECERDASAN ADVERSITAS TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA (SURVEI PADA MAHASISWA FAKULTAS PENDIDIKAN EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa FPEB UPI.
3. Bagaimana pengaruh kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha mahasiswa FPEB UPI.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan dan mengkaji gambaran efikasi diri, kecerdasan adversitas dan intensi berwirausaha mahasiswa FPEB UPI.
2. Menganalisis dan mengkaji pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa FPEB UPI.
3. Menganalisis dan mengkaji pengaruh kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha mahasiswa FPEB UPI.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terutama dalam pengembangan *Theory of Planned Behavior* mengenai intensi berwirausaha yang dikembangkan oleh Icek Ajzen. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, memberikan pemahaman dan dapat meningkatkan intensi berwirausaha dengan memiliki efikasi diri dan kecerdasan adversitas yang tinggi pada kalangan mahasiswa terutama mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu dijadikan sebagai referensi mengenai intensi berwirausaha dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai intensi berwirausaha pada kalangan mahasiswa dengan variabel efikasi diri dan kecerdasan adversitas.